

## **MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR IPS SISWA KELAS IX MTs. NURUL ULUM DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM-BASED LEARNING**

**Siti Aminah**

MTs Nurul Ulum  
E-mail: [sitiinah83@gmail.com](mailto:sitiinah83@gmail.com)

### **Abstrak**

Keaktifan belajar merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan prestasi siswa sekaligus sebagai indikator tinggi atau rendahnya minat belajar siswa. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan, siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru dan pelibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa MTs Nurul Ulum kelas IX pada mata pelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran problem-based learning. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Nurul Ulum kelas IX dimana letak geografis sekolah ini berada di daerah pertanian dengan jumlah siswa sebanyak 35 orang. Selanjutnya, observasi, test dan kajian dokumen digunakan sebagai instrument untuk mengumpulkan data yang selanjutnya akan dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 90% sintak problem-based learning telah terlaksana dengan baik, dan kemampuan berpikir siswa mencapai 78% dari jumlah siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran problem-based learning secara bertahap dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa IPS siswa kelas IX MTs Nurul Ulum

**Kata Kunci:** *Problem-Based Learning, Keaktifan Belajar, Diskusi, Presentasi*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan investasi masa depan yang sangat bernilai sehingga sangat penting untuk diperhatikan. Pemerintah melalui kemdikbud telah berkomitmen bahwa pendidikan bagi generasi masa depan harus dimulai dan disiapkan dengan sungguh-sungguh. Untuk itu proses penyediaan generasi masa depan ini harus dibarengi dengan penyiapan guru profesional melalui suatu sistem pendidikan guru yang bermutu dan akuntabel.

Metode adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Dengan adanya metode dalam proses pembelajaran dapat menciptakan berbagai kegiatan belajar peserta didik sehubungan dengan kegiatan mengajar pendidik. Proses interaksi tersebut dapat berjalan dengan baik jika peserta didik

berperan aktif dibandingkan pendidik. Jadi, menurut Nana Sudjana metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar peserta didik. Oleh karena itu metode yang baik diterapkan dalam pembelajaran ialah metode yang dapat membuat peserta didik aktif, kreatif dan inovatif dalam proses mengajar.

Keaktifan adalah kegiatan atau aktivitas atau segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik. Keaktifan yang menekankan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran akan menyebabkan situasi belajar aktif. Pembelajaran aktif melibatkan peserta didik untuk melakukan sesuatu dan berpikir tentang sesuatu yang sedang dilakukannya.

Pembelajaran Problem Based Learning atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah metode pengajaran

yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan (Duch, 1995). Frinkle dan Torp (1995) menyatakan bahwa PBM merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.

Permasalahan rendahnya kualitas pembelajaran IPS pada siswa kelas IX MTs Nurul Ulum disebabkan karena minat belajar siswa yang rendah dan guru belum menggunakan model pembelajaran inovatif, penjelasan guru hanya monoton serta media pembelajaran yang digunakan kurang menarik bagi peserta didik. Maka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL).

Pada penerapan model pembelajaran problem-based learning (PBL), selain mendorong siswa untuk aktif memecahkan masalah yang ada, peneliti juga menggunakan media pembelajaran yang berupa video pembelajaran dan juga media riil yang dapat menarik perhatian siswa. Hal ini terbukti dapat membuat siswa lebih tertarik dalam memperhatikan materi pelajaran, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru melalui media pembelajaran.

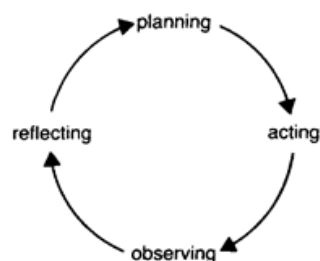
Kegiatan siswa pada awal kegiatan inti pembelajaran adalah mengamati masalah melalui video pembelajaran yang disiapkan oleh guru. Guru memberikan umpan pertanyaan tentang permasalahan yang terjadi dan siswa diminta untuk menjawab atau mengutarakan pendapatnya. Kemudian melalui diskusi kelompok siswa diminta untuk memecahkan masalah yang ditemukan, hal ini mendorong siswa menggunakan kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah yang ditemukan

dalam materi pembelajaran.

Selain menggunakan media video pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa, guru juga menggunakan media pembelajaran riil. Hal ini dimaksudkan agar siswa mendapatkan pengalaman nyata dalam pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilakukan siswa lebih bermakna.

## METODE

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas berkolaborasi atau *collaborative classroom action research*. Adapun model pelaksanaan penelitian menggunakan alur siklus seperti gambar di bawah ini:



Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX MTs Nurul Ulum Mertak Tombok, Praya, Lombok Tengah yang berjumlah 35 siswa. Adapun prosedur penelitian terdiri dari empat yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

### Rencana dan Aksi

Peneliti melakukan kegiatan berdasarkan rencana. Dalam kegiatan ini peneliti menerapkan model pembelajaran problem-based learning untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Proses belajar-mengajar dilakukan sesuai dengan jadwal pelajaran yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah. Untuk mengukur ketercapaian digunakan Kriteria Keberhasilan (KKM) sebesar 7,0. Jika siswa mendapatkan nilai lebih dari 7, maka siswa dinyatakan lulus dan peneliti harus menghentikan siklus tersebut.

### Observasi

Terdapat dua jenis instrument yang dipakai untuk mengumpulkan data yaitu

lembar observasi dan tes. Lembar observasi yang termasuk pada langkah PTK yang digunakan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama proses belajar mengajar. Peneliti sebagai guru dan guru sebagai pengamat mengambil data dengan menggunakan lembar observasi. Guru melakukan lembar observasi di kelas. Guru hanya tinggal di belakang kelas untuk membuat siswa dan guru beraktivitas, setelah proses belajar mengajar selesai pengamat diberi informasi atau memberitahu peneliti tentang hasil pengamatan dan mendiskusikannya.

Selanjutnya, digunakan tes dalam bentuk pilihan ganda dan essay. Tes terdiri dari 25 item. Cara pemberian skor untuk siswa yang menjawab dengan benar akan mendapatkan skor 4 sedangkan jawaban salah akan mendapatkan 0 untuk pilihan ganda dan esai.

### **Refleksi**

Dalam penelitian ini diperoleh gambaran tentang jawaban yang diberikan oleh siswa. Data dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Setelah menganalisis rata-rata hasil tes siswa menggunakan rumus di atas, peneliti menganalisis data dengan menggunakan Lembar Observasi dan Kuesioner untuk mendapatkan data pendapat dan tanggapan siswa tentang model pembelajaran yang berlaku. Jumlah siswa sebanyak 17 siswa, maka peneliti memiliki target kelulusan lebih dari 75% yaitu sekitar 13 siswa yang lulus dari target. Persentase nilai siswa, jika nilai siswa 75-100 maka siswa lulus dalam pelajaran ini. Persentase nilai siswa

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut disajikan deskripsi hasil dan pembahasan hasil analisis data yang diperoleh. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan.

### **Hasil**

#### **Siklus 1**

Berdasarkan hasil tes yang diperoleh pada siklus pertama untuk pertemuan pertama sampai pertemuan

kedua kaitannya dengan penerapan problem-based learning, nilai rata-rata sebesar 58,71. Kemudian untuk persentase nilai siswa yang lulus KKM sebesar 35,71%. Berdasarkan persentase 35,71% ini, terdapat 3 siswa yang tidak mengikuti ujian karena sakit, 5 siswa lulus KKM. Artinya ada 9 siswa yang masih kurang KKM. Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa ada peningkatan prestasi keaktifan belajar siswa meskipun berdasarkan evaluasi, masih terdapat beberapa kesalahan yang dilakukan siswa khususnya dalam presentasi. Dalam menjalankan pembelajaran pada siklus ini, peneliti menemukan bahwa siswa kurang antusias hal ini terlihat dari nilai siswa yang masih rendah atau di bawah kriteria keberhasilan (KKM). Dari 14 siswa terdapat kurang dari 9 siswa yang memperoleh nilai rendah atau berada di bawah kriteria keberhasilan yaitu 70,00, artinya ada kurang dari setengah kelas yang mendapat nilai di bawah kriteria keberhasilan, hal ini juga ditunjukkan dari persentase sebesar 35,71 %. Selain itu, mereka tidak mengikuti instruksi dengan baik karena mereka tampak asing dan belum mengerti tentang cara bekerja dengan strategi. Jadi, peneliti harus melanjutkan ke Siklus kedua.

#### **Siklus 2**

Pada siklus kedua, nilai rata-rata tes siswa sebesar 75,41 dan persentase nilai siswa yang lulus KKM sebesar 76,47%. Hasil tes siswa pada siklus 2 menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa meningkat baik pada keseluruhan proses pembelajaran terutama pada sintak diskusi dan presentasi. Terlihat bahwa hasil nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 58,71 kemudian nilai rata-rata siswa pada siklus II adalah 76,47. Selanjutnya peneliti dan guru merasa puas karena siswa mengalami peningkatan yang signifikan dari nilai yang diperoleh dari tes siklus I dan tes siklus II. Hal ini dikarenakan proses belajar mengajar yang meliputi RPP dan prosedur model pembelajaran problem-based learning. Setelah mencapai target penelitian dimana

minimal 75% siswa yang lulus KKM, maka peneliti dan guru memutuskan untuk menghentikan Penelitian Tindakan Kelas karena sudah berhasil.

Hasil di atas menunjukkan bahwa rata-rata nilai test siswa pada siklus 2 lebih tinggi dari pada nilai rata-rata test siswa pada siklus 1. Rerata skor keaktifan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran problem-based learning adalah 75,41 atau 76,47% artinya hasil siklus 2 lebih tinggi dari nilai minimal target peneliti yaitu menunjukkan peningkatan.

### **Pembahasan**

Keterlaksanaan penerapan model problem-based learning selama penelitian tindakan dapat dikatakan berjalan dengan lancar. Hasil yang diperoleh menunjukkan penerapan model PBL dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Pembelajaran dilaksanakan dalam dua siklus dimana pada tiap siklus terdiri dari lima fase PBL. Hasil pelaksanaan siklus I masih terdapat kekurangan pada aspek aktivitas siswa dalam PBL yang belum tercapai indikator keberhasilannya. Indikator yang paling rendah ketercapaiannya adalah pada kegiatan mempresentasikan hasil. Siswa belum berani mengemukakan pendapat dan hasil pemikiran di depan kelas. Pada kegiatan membuat kesimpulan, bahwa keterlibatan siswa masih kurang, siswa masih mengandalkan anggota kelompok yang lain jika mengalami kesulitan dan cenderung pasif. Pada indikator 4 berkaitan dengan keaktifan siswa dalam menggunakan sumber belajar untuk menyelesaikan permasalahan. Pada indikator 2 dan 3 keterlibatan siswa dalam eksperimen juga belum terpenuhi. Masih ditemukan siswa yang pasif dan masih ada dominasi (belum merata). Skor aktivitas siswa dalam PBL pada kategori sangat tinggi sebanyak 17 siswa (59%), kategori tinggi sebanyak 5 siswa (17%), kategori rendah sebanyak 4 siswa (10%) dan kategori sangat rendah sebanyak 4 siswa (14%). Hal ini menunjukkan belum semua

siswa terlibat secara optimal dalam pembelajaran. Hasil refleksi dari siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran dengan PBL belum berjalan dengan optimal meskipun berdasar observasi peran guru dalam menerapkan setiap langkah PBL telah maksimal. Oleh karena itu siklus II dirancang dengan merevisi dari siklus I.

Pelaksanaan siklus II dilakukan dua kali pertemuan. Pada pembelajaran melaksanakan kelima fase PBL. Agar pembelajaran lebih optimal, guru menjelaskan kembali tujuan dari pelaksanaan PBL, aktivitas-aktivitas yang akan dilaksanakan oleh guru dan siswa. Untuk menghindari siswa yang pasif, maka guru mendorong masing-masing ketua kelompok untuk selalu melibatkan anggota kelompoknya dalam setiap tahapan pembelajaran. Untuk mendorong siswa yang masih pasif dalam pembelajaran dan presentasi, maka guru menunjuk siswa pada masing-masing kelompok untuk menjadi presenter utama dalam presentasi berikutnya agar semua siswa turut berperan dalam penyajian hasil eksperimen dan semua siswa memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan hasil pemikiran. Hasil pelaksanaan siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih baik. Indikator-indikator aktivitas siswa yang sebelumnya belum terpenuhi mengalami peningkatan. Berdasarkan rekapitulasi data diperoleh nilai tertinggi 88,18, nilai terendah 78,38, nilai rata-rata 83,2.

### **SIMPULAN (PENUTUP)**

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar IPS siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran problem-based learning (PBL). Selanjutnya, satu hal yang menjadi catatan penting pada proses penerapan model pembelajaran ini yaitu keterampilan guru dalam merancang pertanyaan yang akan dijadikan sebagai dasar masalah untuk disolusikan melalui berbagai macam kegiatan oleh siswa. Adapun prospek penelitian yang dapat dilakukan yaitu keterampilan berfikir kritis

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih saya sampaikan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan penelitian ini terutama kepada Bapak Pembina Yayasan Pondok Pesantren Nurul Ulum Mertak Tombok berikut dengan Kepala Madrasah yang telah berkenan memberikan saya ijin dan arahan. Selanjutnya, teman sejawat saya yang telah bersedia menjadi observer ketika pelaksanaan penelitian berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M Taufiq, 2009. Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning, Kencana Prenada Media Group, Jakarta
- Duch, 1995. Belajar dan Pembelajaran, Rineka Cipta, Jakarta
- Glazer, 2001. Problem Based Instruction , In M.Orey (Ed), Emerging perspectives on learning, teaching, and technology. <http://www.coe.uga.edu/epltt/ProblemBasedInstruct.htm>
- McNiff, J. & Whitehead, J. 2002. Action Research: Principles and Practice Second Edition. London: RoutledgeFalmer.
- Riadi, Muchlisin. 2017. *Model Pembelajaran Problem Based Learning*. Diakses melalui <https://www.kajianpustaka.com/2017/08/model-pembelajaran-problem-based-learning.html>
- Suryaningsih. Tahapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Kurikulum 2013. <https://www.kompasiana.com/suryaningsihwardana/54f683a3a33311e6048b4f14/model-pembelajaran-problem-based-learning-dalam-kurikulum-2013>
- Trianto, 2009. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif, Kencana, Jakarta
- T. Amir, 2007. Karakteristik Proses Pembelajaran Berbasis Masalah, PT Prestasi Pustakarya, Jakarta